

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat banyak perbedaan antara Wisma Mawar, wisma pra-isolasi dan wisma isolasi, sangat terlihat dari tampilan, suasana dan kelengkapan fasilitas yang ada di dalamnya. Wisma Mawar terlihat lebih bersih dan terawat jika dibandingkan dengan wisma pra-isolasi dan isolasi dikarenakan perawatan kebersihan ruangan pada wisma pra-isolasi dan isolasi hanya bergantung pada petugas kebersihan. Kondisi fisik lansia penghuni wisma pra-isolasi dan wisma isolasi yang melemah, menggunakan alat bantu serta dalam keadaan *bedrest* menjadi hambatan untuk melakukan perawatan kebersihan di wismanya masing-masing. Tak hanya itu, lansia yang tinggal di wisma isolasi merupakan pengidap demensia dan *Alzheimer*, mereka sering memainkan kotorannya sendiri dan ditempelkan di dinding, kusen jendela, tempat tidur sehingga membuat ruangan kotor dan berbau kurang sedap. Sedangkan lansia yang tinggal pada Wisma Mawar adalah lansia mandiri mereka masih mampu melakukan perawatan kebersihan secara mandiri di wismanya, sehingga Wisma Mawar terlihat bersih dan terawat.

Berdasarkan kondisi eksisting, persepsi lansia dan hasil analisis mengenai wisma lansia di RPSLUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta belum memenuhi standarisasi kenyamanan bangunan dan keselamatan lansia secara keseluruhan. Banyak kekurangan seperti perbedaan ketinggian lantai, lebar sirkulasi bagi lansia pengguna kursi roda, kenyamanan hubungan antar ruang, pemilihan bahan/material pada elemen interior yang digunakan, desain pintu serta penataan perabot dan furnitur menyebabkan cedera fisik pada lansia karena tidak di desain dan ditata dengan baik kemungkinan dikarenakan keterbatasan dana dari Pemerintah serta kurangnya pemahaman mengenai standarisasi hunian lansia dari pihak pembangun maupun pengelola. Peraturan yang ditetapkan pemerintah mengenai standar hunian lansia masih belum sepenuhnya tepat, karena dalam fakta kasus desain wisma lansia RPSLUT

Budhi Dharma masih ditemukan kecelakaan fisik lansia terjatuh dan mengalami cedera.

Diperlukan pemenuhan standarisasi bangunan dan furnitur wisma lansia yang tepat dan mengutamakan masalah keselamatan, kesehatan, kenyamanan lansia dalam beraktivitas karena hal tersebut menjadi penentu memaksimalkan fungsi sebuah bangunan wisma lansia mengingat lansia akan menghabiskan sisa hidupnya di panti jompo dengan diliputi rasa aman, kebahagiaan dan kenyamanan.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Beberapa saran untuk kelanjutan atau pengembangan yang diajukan bagi peneliti selanjutnya yaitu:

### **1. Pihak RPLSUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta**

Pihak RPLSUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta sebaiknya melakukan Evaluasi Pasca Huni (EPH) terkait umur bangunan yang telah mencapai 47 tahun. Sebagian responden juga merasa tidak nyaman dengan kondisi saat ini, sehingga diperlukan evaluasi kinerja bangunan untuk menunjang aktivitas lansia sehari-hari.

### **2. Pemerintah Dinas Sosial Kota Yogyakarta**

Pemerintah harus bekerjasama dengan peneliti untuk mengidentifikasi dan menetapkan standarisasi wisma lansia dan fasilitas penunjang., karena penelitian ini memberikan temuan yang membantu aksesibilitas lansia. Selain itu, adanya standar minimum memudahkan penelitian dan perancangan bangunan wisma lansia kedepannya.

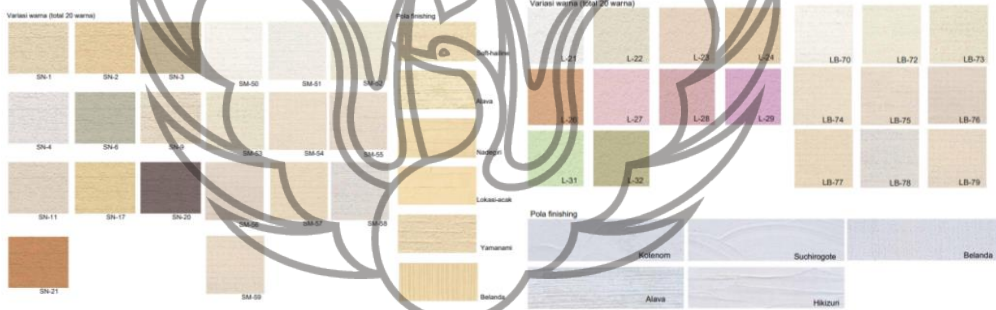
### **3. Peneliti Selanjutnya**

Melakukan penelitian di RPLSUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta di dengan melengkapi 8 aspek fungsional (*Aesthetic and image, Comfort, Serviceability, Operational Cost, Life Cost Style*) serta pengukuran teknis dilakukan untuk mendapatkan informasi kuantitatif, sehingga dapat ditentukan kebutuhan akan kondisi lingkungan yang lebih baik.

### C. Rekomendasi Desain

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, berikut ini adalah rekomendasi desain interior wisma lansia dimana kenyamanan dan keselamatan lansia menjadi prioritas.

Untuk mengatasi masalah kelembapan dan bau di wisma pra-isolasi solusinya menggunakan *shirasu* sebagai plester dinding. Shirasu adalah bahan keramik anorganik alami dari aliran piroklastik magma yang sudah mendingin dan menjadi bubuk. Sifat sedimen ini akan mencegah aroma tidak sedap menempel di dinding. Partikel sedimen menciptakan permukaan kasar dan berpori. Aroma yang tidak sedap dapat diserap dan ditahan dalam permukaan berpori sehingga bisa mengurangi bau tidak sedap (*pesing*) yang menempel. Tak hanya itu *shirasu* memiliki sifat sterilisasi dan mengontrol kelembapan. Gambar di bawah ini merupakan variasi warna dan pola finishing yang dapat diterapkan pada dinding wisma lansia terutama wisma pra-isolasi dan wisma isolasi karena terdapat masalah terkait bau dan kelembapan juga untuk mempercantik tampilan dan menciptakan suasana wisma yang *homie*.



**Gambar 5.1** Saran Dinding Plester Wisma Pra-Isolasi dan Wisma Isolasi  
(Sumber: <https://habitusoutlet.com/wp-content/uploads/2017, 2023>)

Wisma isolasi lebih sering dibiarkan tertutup karena mempertimbangkan lansia pengidap demensia yang kabur. Kondisi fisik lansia yang bedrest dan hanya berada di kamar tertutup memperburuk kondisi fisik lansia. Penambahan *skylight* adalah solusi untuk menambahkan kelegaan serta memperbaiki tampilan sehingga ruangan tidak terlihat gelap, lembap dan sesak. Dengan adanya *skylight* sinar matahari bisa masuk, sinar matahari akan membantu tubuh menutrisi vitamin D yang baik untuk tulang, sel darah dan sistem kekebalan tubuh.



**Gambar 5.2** Saran Penambahan *Skylight*  
(Sumber: <https://pin.it/77uSOxd>, 2023)

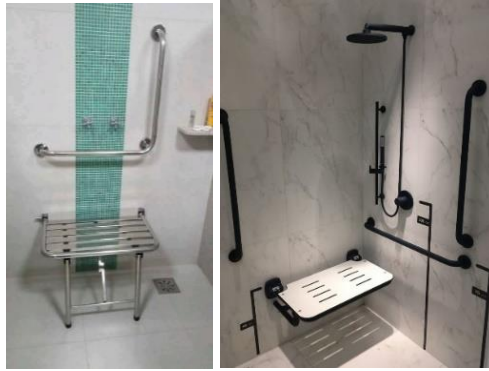
Penambahan skylight yang luasnya sekitar 90 cm. karena ruangan tertutup ketika siangpun ruangan sulit untuk ditembus cahaya. Dengan adanya skylight sinar matahari bisa masuk ke dalam sehingga tidak membuat terasa lembap. Penambahan skylight pada wisma isolasi menambahkan kelegaan serta memperbaiki tampilan sehingga ruangan tidak terlihat gelap dan sesak.

Tugas perawat lebih sulit dengan lansia pengguna kursi roda. Banyak rintangan yang menghalangi perawatan dan gerakan sehingga diperlukan desain kamar mandi/WC yang aksesibel. Sebaiknya setiap wisma lansia dilengkapi kamar mandi dalam untuk memudahkan lansia dan perawat dalam melakukan perawatan kebersihan lansia. Rute dan jalur menuju kamar mandi/WC harus dibuat efisien. Luas minimum kamar mandi dengan kursi roda adalah 2,2 x 2,4 m<sup>2</sup> yang memungkinkan kursi roda bisa bermanuver dengan diameter 150 cm.



**Gambar 5.3** Saran Pemasangan *Handrail*  
(Sumber: <https://pin.it/16EFovH>, 2023)

Perlunya *handrail* di sepanjang sirkulasi di sepanjang kamar mandi/WC dan *handrail* berbentuk siku mengarah ke atas dan sisi depan yang bisa di *adjust* yang stabil dan kuat di dekat kloset duduk untuk memudahkan lansia membantu menyokong badannya.



**Gambar 5.4** Saran Penambahan Tempat Duduk pada Kamar Mandi/WC  
(Sumber: <https://pin.it/3nhlohs>, 2023)

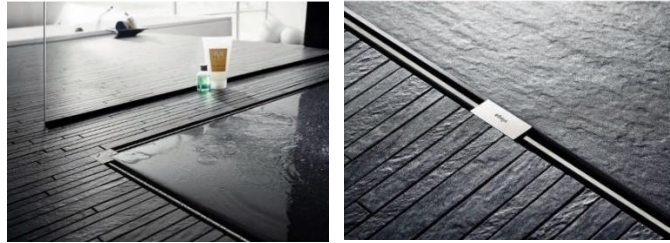
Desain kamar mandi/WC pada wisma lansia harus memiliki ruang gerak yang cukup. Kamar mandi/WC harus memiliki tempat duduk anti air yang ketinggiannya disesuaikan dengan perilaku lansia memindahkan badannya dari kursi roda, umumnya tempat duduk yang nyaman memiliki tinggi 45 cm dari lantai. Penempatannya juga harus mempertimbangkan jarak dari kran air dan *shower* serta harus fleksibel untuk bisa dilepas atau dipindahkan. Perlunya rak untuk meletakkan peralatan mandi yang bisa langsung diakses oleh lansia, tata letaknya disusun sedemikian rupa sehingga tidak menyulitkan lansia.



**Gambar 5.5** Saran Pemasangan Tirai pada Tempat Mandi Wisma Isolasi  
(Sumber: <https://pin.it/3L09Jty>, 2023)

Pada area mandi pada kamar wisma isolasi menyatu, terbuka, tidak terdapat pembatas. Masalah akses visual juga diidentifikasi lansia karena posisi area mandi sejajar dengan pintu masuk. Desain pintu untuk area mandi wisma isolasi harus diperhatikan mempertimbangkan keterbukaan untuk kemudahan perawatan kebersihan lansia (kemudahan ranjang lansia/brankar dan kursi roda masuk ke area mandi) dan pengawasan dari perawat.

Penambahan pintu berupa tirai dengan rel lengkung untuk area mandi di kamar wisma isolasi sangat diperlukan sehingga tidak ada lagi momen memalukan yang dirasakan lansia.



**Gambar 5.6** Saran Pemasangan *Linear Shower Drain*  
(Sumber: <https://pin.it/1widKuP>, 2023)

Pemisahan area kering (kamar tidur) dan area basah (area mandi) menggunakan perbedaan material lantai yang memiliki warna yang cukup kontras tapi tidak mencolok, mempertimbangkan daya penglihatan lansia yang umumnya telah menurun. Mempertimbangkan terjadinya insiden terjatuh di tempat mandi pada kamar wisma isolasi, maka tidak ada perbedaan ketinggian lantai untuk memisahkan area kering (kamar tidur) dan area basah (tempat mandi). Tambahan lubang drainase (*floor drain*) di perbatasan kedua area untuk mengalirkan kelebihan air dari kran air dan shower agar tidak mengalir ke area kering. Lantai kamar mandi harus menggunakan material anti slip untuk meminimalkan terjadinya lansia terpeleset.



**Gambar 5.7** Saran Penggunaan Lantai Kamar Mandi (Karpas Kamar Mandi PVC, Keramik Tekstur Kasar, Keramik *Coral*)  
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



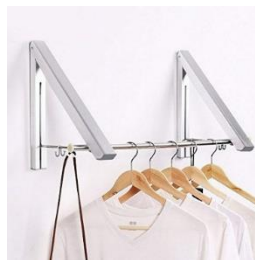
**Gambar 5.8** Tombol *Emergency*  
(Sumber: <https://www.ipsec.com.my/products/building>, 2023)

Perlunya tombol *emergency* pada setiap kamar mandi lansia dan pada kamar wisma lansia untuk memanggil perawat karena letak wisma perawat pada RPSLUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta berada di bangunan yang berbeda sehingga lansia yang menghuni RPSLUT Budhi Dharma sangat minim pengawasan. Tombol *emergency* ini memudahkan lansia untuk komunikasi. Desain harus mempertimbangkan baik fungsionalitas perawatan dan kemampuan lansia untuk berkomunikasi.



**Gambar 5.9** Saran Desain Furnitur  
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Desain furnitur seperti sudut meja seharusnya tidak runcing dan tajam. Tepian yang runcing untuk melindungi dari bahaya terbentur dan meminimalkan cedera fisik ketika terantuk.



**Gambar 5.10** Hanger Dinding Aluminium  
(Sumber: <https://pin.it/1rajV04>, 2023)

Penggunaan hanger dinding aluminium untuk menghemat ruang di ruang makan pada Wisma Mawar.



**Gambar 5.11** Saran Desain Lemari Penyimpanan  
(Sumber: <https://pin.it/3xxc0qW>, 2023)

Untuk memudahkan pekerjaan perawat diperlukan penyimpanan untuk menyimpan kebutuhan perawat seperti diapers, selimut, seprei dll. Desain penyimpanan (almari) pada wisma pra-isolasi perlu di *upgrade* supaya bisa menyimpan barang-barang pribadi lansia dan kebutuhan perawatan. Dapat dilihat saran untuk desain almari di atas, rak bagian bawah sebaiknya menggunakan *sliding door* mempertimbangkan minimnya lebar sirkulasi di kamar wisma pra-isolasi. Sedangkan rak bagian atas dipergunakan untuk kebutuhan perawatan yang hanya bisa dijangkau oleh perawat.



**Gambar 5.12** Saran Penambahan *Guiding Block*  
(Sumber: <https://terramix.id/keramik-difabel>, 2023)

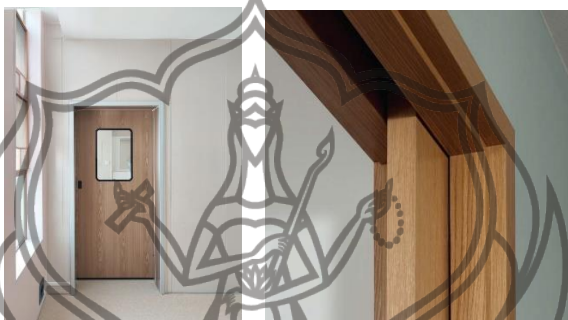
Diperlukan *guiding block* yaitu jalur untuk memandu lansia yang mengalami penurunan penglihatan dan lansia penyandang tuna netra, teksur ubin peringatan (bulat) dan ubin pengarah (lurus) pada wisma lansia sebagai peringatan akan adanya perubahan situasi, agar penyandang tuna netra atau lansia yang mengalami penurunan indra peringatan tidak merasa kebingungan dan meraba-raba perabotan atau furnitur di sekitarnya untuk menunjukkan perjalanan. Warnanya juga harus kontras untuk memudahkan lansia menemukan jalan.





**Gambar 5.13** Saran Penataan Perabot Dan Furnitur  
(Sumber: <https://pin.it/234yf6e>, 2023)

Penataan perabot dan furnitur tidak boleh menghalangi sirkulasi lansia, penataannya seharusnya berada di tengah ruangan agar lansia bisa berjalan dengan pegangan *handrail*.



**Gambar 5.14** Pintu *Sliding Door*  
(Sumber: <https://pin.it/2VuIJbo>)

Untuk memudahkan perawat dalam mengevakuasi lansia ketika terjadi keadaan darurat seperti lansia terjatuh di depan pintu sehingga menyulitkan perawat untuk mendobrak pintu karena badan lansia yang menghalangi pintu untuk bisa terbuka dan meminimalkan resiko lansia tuna netra terbentur saat daun pintu terbuka setengah, sebaiknya model pintu pada wisma lansia adalah *sliding door* dengan rel yang diatas yang dilengkapi dengan kaca jendela pengintai (*observation glass*) khususnya bagi wisma pra-isolasi dan wisma isolasi. Model kunci pintu sebaiknya juga harus mudah dapat dibuka dari luar.

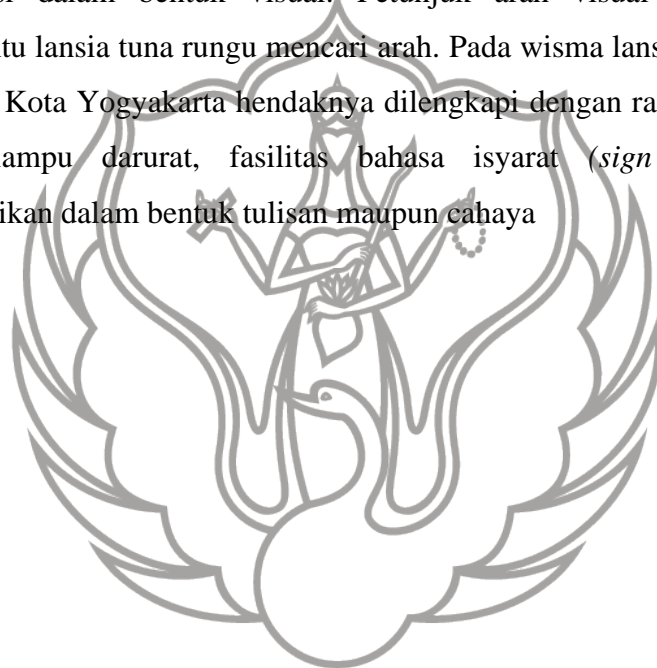


**Gambar 5.15** Alarm Lampu Darurat  
(Sumber: <https://th.bing.com/th/id/R.>)

1.213	1.214	1.215	1.216	1.217	1.218
Peringatan Wajib Ditaati	Gunakan Penutup / Pengaman	Pintu Harus Selalu Tertutup	Harus Selalu Terkunci	Matikan Bila Tidak Digunakan	Matikan Bila Tidak Digunakan
1.219	1.220	1.221	1.222	1.223	1.224
Cuci Tangan Sekarang	Kebersihan Harus Selalu Dijaga	Wajib Mendaur Ulang	Susun Dengan Benar	Angkat Dengan Benar	Bunyikan Klason Disini

**Gambar 5.16** Rambu Informasi *Sign Language*  
(Sumber: <https://th.bing.com/th/id/R.c>)

Lansia tuna rungu mengandalkan indra penglihatan dan mendapatkan informasi dalam bentuk visual. Petunjuk arah visual di wisma lansia membantu lansia tuna rungu mencari arah. Pada wisma lansia RPSLUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta hendaknya dilengkapi dengan rambu-rambu seperti alarm lampu darurat, fasilitas bahasa isyarat (*sign language*) yang disampaikan dalam bentuk tulisan maupun cahaya



## DAFTAR PUSTAKA

- Perda DIY. (2021). Peraturan Daerah DIY Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Lanjut Usia. 1689–1699.
- Kasus, S., Jompo, P., Mulia, W., Bogor, S., & Bogor, M. K. (2016). Aktivitas Dan Perilaku Penghuninya Pendahuluan Objek studi merupakan Panti Jompo. *I(1)*, 31–48.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Devi, E. (2016). Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas Dan Perilaku Penghuninya. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, *1(1)*, 31. <https://doi.org/10.30822/artk.v1i1.81>
- Fabiana, M. F. (2019). *Asumsi Penelitian Kualitatif*. 1–6.
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, *11(1)*, 43–55. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589>
- Hashim, A. E., Aksah, H., & Said, S. Y. (2012). Functional Assessment through Post Occupancy Review on Refurbished Historical Public Building in Kuala Lumpur. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *68*, 330–340. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.231>
- Kartinah dan agus sudaryanto. (2008). MASALAH PSIKOSOSIAL PADA LANJUT USIA Kartinah \* Agus Sudaryanto \*\*. *Masalah Psikososial Pada Lanjujr Usia*, *1*, 93–96. <http://hdl.handle.net/11617/486>
- Martiani, E. R., & Setioko, B. (2012). Graha Lansia Di Tangerang. *IMAJI - Jurnal Desain Arsitektur*, *1(3)*, 371–380. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/article/view/11702>
- Natalia, D. A. R., & Tisnawati, E. (2019). Evaluasi Purna Huni Di Perumahan Condongcatur Ditinjau Dari Aspek Penggunaan Dan Perubahan Ruang. *NALARs*, *18(1)*, 35. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.35-44>
- Nurfadilah, A., Mauliani, L., & Lissimia, F. (2018). Penerapan Arsitektur Universal Di Kampung Lansia. *PURWARUPA Jurnal ....* <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/2898>
- Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum. (2006). *PEDOMAN TEKNIS FASILITAS DAN AKSESIBILITAS PADA BANGUNAN GEDUNG DAN LINGKUNGAN*. *122(1995)*, 25–27.
- Preiser, W. F. E. (2001). The Evolution of Post Occupancy Evaluation: Towards Building Performance and Universal Evaluation. *Learning From Our Buildings A State of the Practice Summary of Post Occupancy Evaluation*, 9–22.
- Preiser, W., & Nasar, J. (2008). Assessing building performance: Its evolution

from post-occupancy evaluation. *International Journal of Architectural Research*, 2(1), 84–99. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v2i1.179>

Rachmat, A., Kadir, Y., Kunci, K., & Deret, R. (2020). *Post Occupancy Evaluation (Poe) Pada Bangunan Rusun Di Prov.Banten (Studi Kasus "Pembangunan Rusun Mbr Di Prov.Banten)*. 14–34. <https://journal.inten.ac.id/index.php/archicentre/article/view/41>

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>

Wilkinson, A., Brackertz, N., & Fotheringham, M. (2018). *Housing for people with disability: evidence review of post-occupancy evaluation instruments* PROFESSIONAL SERVICES AUTHORED BY. February 2018. <http://www.ahuri.edu.au>.

Devi, E. (2016). *AKTIVITAS DAN PERILAKU PENGHUNINYA Pendahuluan Objek studi merupakan Panti Jompo*. I(1), 31–48.

Isfiaty, T. (2011). *Tinjauan Kenyamanan Ruang Keluarga Panti Jompo di Bandung*. 2.

Fitriani, D., & Hidayat, A. (2018). Elemen Interior Terhadap Keamanan Sirkulasi Lansia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(3), 124–134. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.3.124>

Peraturan Pemerintah RI. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung*.

Bauman, H. (2010). *Gallaudet University DeafSpace Design Guidelines*.

Kustiani, R. (2018). Syarat Rumah Ramah Disabilitas. 3 Syarat Rumah Ramah Disabilitas, Awis Lantai dan Desain Ruangan - Difabel Tempo.co. diakses pada 24 Juni 2023 pukul 21.03.